

Strategi Khalifah Al Ma'mun dalam Mengembangkan House of Wisdom Melalui Toleransi dan Objektivitas dalam Mencari Kebenaran

Muhammad Thoriq Sahala Asysyufi¹, Amany Lubis², Nurwahidin³, Mulawarman Hannase⁴

¹Universitas Indonesia, muhammad.thoriq31@ui.ac.id

²UIN Syarif Hidayatullah, amany.lubis@uinjkt.ac.id

³Universitas Indonesia, nurwahidin@ui.ac.id

⁴Universitas Indonesia mulawarmanhannase@ui.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Jun 10, 2024

Revised Jul 10, 2024

Accepted Aug 27, 2024

Kata Kunci:

Strategi Khalifah Al Ma'mun,
Bayt al-Hikmah, Kebenaran

Keywords:

Caliph Al Ma'mun's Strategy,
Bayt al-Hikmah, The Truth

ABSTRAK

Pada periode Zaman Kegelapan di Eropa (abad ke-5 hingga ke-15 M), terjadi kemunduran signifikan dalam berbagai aspek, termasuk ilmu pengetahuan. Sementara itu, dunia Islam mengalami Zaman Keemasan, dengan perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontras ini memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Khalifah Al-Ma'mun dalam mengembangkan Bayt al-Hikmah melalui kebijakan toleransi dan semangat mencari kebenaran, serta bagaimana kebijakan ini berkontribusi pada keberhasilan dan kemajuan ilmu pengetahuan di Bayt al-Hikmah. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan menelusuri literatur dan sumber-sumber sejarah yang mendokumentasikan kebijakan Al-Ma'mun, kontribusi para ilmuwan non-Muslim, serta dampak kebijakan tersebut terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Bayt al-Hikmah. Strategi Al-Ma'mun melibatkan penerapan kebijakan toleransi yang tidak membedakan ras, suku, bahasa, atau agama, serta semangat mencari kebenaran dari berbagai sumber. Kebijakan ini menarik ilmuwan dari berbagai latar belakang untuk berkumpul di Bayt al-Hikmah, menciptakan lingkungan intelektual yang inklusif dan dinamis. Kontribusi signifikan dari ilmuwan non-Muslim seperti Hunain ibn Ishaq dan Thabit ibn Qurra menunjukkan keberhasilan kebijakan ini. Kebijakan toleransi dan semangat mencari kebenaran yang diterapkan oleh Al-Ma'mun memainkan peran kunci dalam menjadikan Bayt al-Hikmah sebagai pusat intelektual terkemuka. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas dan kebebasan intelektual dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

ABSTRACT

During the Dark Ages in Europe (5th-15th centuries AD), there was a significant decline in many aspects, including science. Meanwhile, the Islamic world experienced a Golden Age, with rapid developments in science and technology. This contrast raises the question of the factors that led to the difference. This study aims to analyze Caliph Al-Ma'mun's strategy in developing Bayt al-Hikmah through a policy of tolerance and a spirit of truth-seeking, and how this policy contributed to the success and advancement of science at Bayt al-Hikmah. This research uses a historical-qualitative approach by exploring literature and historical sources that document Al-Ma'mun's policies, the contributions of non-Muslim scientists, and the impact of these policies on the development of science at Bayt al-Hikmah. Al-Ma'mun's strategy involved implementing a policy of tolerance that did not distinguish between race, ethnicity, language, or religion, as well as a spirit of seeking truth from various sources. This policy attracted

scientists from different backgrounds to gather at Bayt al-Hikmah, creating an inclusive and dynamic intellectual environment. Significant contributions from non-Muslim scholars such as Hunain ibn Ishaq and Thabit ibn Qurra demonstrate the success of this policy. Al-Ma'mun's policy of tolerance and spirit of truth-seeking played a key role in making Bayt al-Hikmah a leading intellectual center. This shows that inclusiveness and intellectual freedom can promote the progress of science and civilization.

Corresponding Author:

Name: Muhammad Thoriq Sahala Asysyufi

Institution: Universitas Indonesia

Email: muhammad.thoriq31@ui.ac.id

1. PENDAHULUAN

Periode Dark Age (Zaman Kegelapan) di Eropa, yang berlangsung dari abad ke-5 hingga ke-15 Masehi, menjadi saksi bisu kemunduran signifikan di berbagai aspek, termasuk ilmu pengetahuan. Selama periode ini, Eropa mengalami fragmentasi politik, konflik internal, dan stagnasi intelektual yang menyebabkan banyak pengetahuan kuno hilang atau dilupakan. Di sisi lain, dunia Islam justru mengalami masa kejayaan dalam bidang keilmuan, yang dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam. Pada masa ini, kekhalifahan Islam, terutama di bawah pemerintahan Abbasiyah, menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan inovasi. Institusi seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad memainkan peran kunci dalam mentransfer dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai budaya, termasuk Yunani, Persia, dan India. (Ahmad, 2015) Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan drastis ini antara lain adalah stabilitas politik relatif di dunia Islam, dukungan negara terhadap ilmu pengetahuan, dan kebijakan inklusif yang mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai tradisi tanpa memandang asal-usulnya. Sebaliknya, Eropa Barat terpecah-pecah dalam kerajaan-kerajaan kecil yang sering berperang, dengan pengaruh gereja yang kuat yang seringkali memandang curiga atau menentang kajian-kajian ilmiah. (Devin, 1992)

Dalam sejarah Islam terdapat salah satu Khalifah yang sangat konsen terhadap perkembangan ilmu pengetahuan saat itu, Khalifah Al Ma'mun (786-833 M) merupakan salah satu pemimpin paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Ia dikenal karena semangatnya dalam mencari kebenaran dan toleransi terhadap berbagai pandangan. Salah satu bukti nyata kontribusinya adalah pendirian House of Wisdom di Baghdad pada tahun 830 M. House of Wisdom menjadi pusat intelektual dan penerjemahan terkemuka di dunia, yang menarik para sarjana dari berbagai penjuru dunia. Keberadaan House of Wisdom atau Bayt al-Hikmah berkontribusi besar pada kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. (Saliba, 2001)

Salah satu strategi utama Al-Ma'mun dalam mengembangkan Bayt al-Hikmah adalah memajukan kegiatan penerjemahan. Kegiatan ini sebenarnya telah dimulai oleh pendahulunya, Khalifah Al-Manshur, tetapi mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Al-Ma'mun. (Abdullah 2002). Berbagai karya dari bahasa Sanskerta, Yunani, dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Tokoh-tokoh seperti Costa, Yahya ibn Harun, dan pendeta Duban memainkan peran penting dalam menerjemahkan karya-karya matematika, filsafat, dan ilmu pengetahuan dari bahasa-bahasa tersebut.

Bayt al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan tetapi juga sebagai pusat kegiatan intelektual yang menyerupai universitas. Di sini, para cendekiawan berkumpul untuk berdiskusi, mengkaji, dan menyalin buku. Banyak buku yang dikumpulkan dari penaklukan di Ankara, Amuria, dan Cyprus, menunjukkan bagaimana penaklukan militer Al-Ma'mun juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan. (Safeudin, 2014)

Strategi diplomasi Al-Ma'mun juga turut berperan dalam memperkaya koleksi Bayt al-Hikmah. Ia terlibat dalam korespondensi dengan raja-raja Romawi dan sering kali memasukkan syarat dalam perjanjian damai yang memaksa pihak Romawi untuk menyerahkan manuskrip-manuskrip Yunani. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan bagi Al-Ma'mun hingga ia mengintegrasikannya dalam strategi politiknya. (Saliba, 2001)

Di antara strategi brilian Khalifah Al-Ma'mun dalam mengembangkan Bayt al-Hikmah dan memajukan peradaban ilmu pengetahuan di era Abbasiyah, terdapat satu strategi yang seringkali luput dari sorotan, namun memiliki peran fundamental: membuka diskusi keilmuan untuk semua orang, tanpa memandang ras, suku, atau agama. Strategi ini dilandaskan pada semangat Al-Ma'mun yang kuat dalam mencari kebenaran. Ia meyakini bahwa kebenaran dapat ditemukan dari berbagai sumber, tidak hanya terbatas pada satu kelompok atau agama tertentu. Oleh karena itu, ia membuka Bayt al-Hikmah bagi para ilmuwan dari seluruh dunia, tanpa diskriminasi. Kebijakan ini terbukti sangat efektif dalam menarik para ilmuwan terbaik dari berbagai penjuru dunia. Para ilmuwan dari berbagai agama dan budaya berkumpul di Bayt al-Hikmah untuk bertukar ide, berdiskusi, dan melakukan penelitian bersama. Hal ini menciptakan lingkungan intelektual yang dinamis dan kondusif untuk kemajuan ilmu pengetahuan. (Nussbaurn, 2010)

Ilmu pengetahuan bagaikan tiang penyangga kemajuan peradaban manusia. Dalam perjalanannya, ilmu pengetahuan harus selalu berlandaskan pada pencarian kebenaran yang objektif. Hal ini membutuhkan sikap toleransi dari para ilmuwan. Para ilmuwan tak boleh terikat oleh prasangka ras, suku, bangsa, budaya, atau agama dalam menentukan kebenaran. Toleransi ini menjadi kunci untuk membangun objektivitas keilmuan, di mana kebenaran ditelaah berdasarkan fakta dan bukti yang memadai, bukan prasangka atau keyakinan pribadi.

2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi Khalifah Al Ma'mun dalam mengembangkan House of Wisdom melalui toleransi dan semangat mencari kebenaran.
2. Menelusuri bagaimana toleransi dan objektivitas dalam mencari kebenaran Al Ma'mun berkontribusi pada keberhasilan House of Wisdom.
3. Mengkaji dampak toleransi dan semangat mencari kebenaran Al Ma'mun terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di House of Wisdom.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Data dikumpulkan melalui studi literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan sumber primer seperti teks-teks sejarah Islam.

4. STUDI LITERATUR

4.1. Toleransi sebagai Fondasi Peradaban

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, atau pemikiran. Toleransi memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertukaran ide dan pengetahuan. Dalam konteks Bayt al-Hikmah, toleransi memungkinkan para ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan. Hal ini didukung oleh kajian yang menunjukkan bahwa masyarakat yang inklusif dan toleran cenderung lebih inovatif dan mampu mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi (Florida, 2002).

Ilmu pengetahuan bagaikan kompas yang menuntun peradaban manusia menuju kemajuan. Dalam perjalanannya, ilmu pengetahuan harus selalu berlandaskan pada pencarian kebenaran yang objektif. Hal ini membutuhkan toleransi dari para ilmuwan, di mana mereka tidak boleh terikat oleh prasangka ras, suku, bangsa, budaya, atau agama dalam menentukan kebenaran.

Sikap toleransi ini menjadi kunci dalam membangun objektivitas keilmuan. Kebenaran ditelaah berdasarkan fakta dan bukti yang memadai, bukan berdasarkan prasangka atau keyakinan

pribadi. Toleransi membuka ruang bagi para ilmuwan dari berbagai latar belakang untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menghasilkan keragaman perspektif dan pemikiran. Hal ini memicu diskusi dan perdebatan ilmiah yang konstruktif, meningkatkan kualitas penelitian, dan mencegah ilmu pengetahuan terjebak dalam dogma dan stagnasi. (Fathurrahman, 2015)

Namun, dalam praktiknya, masih banyak ilmuwan yang kehilangan jati dirinya karena hilangnya sikap objektivitas dalam menilai. Hal ini sering kali disebabkan oleh fanatisme berlebihan terhadap ras, suku, dan agama. Fanatisme ini dapat melahirkan stigma dan prasangka, sehingga mereka menolak mentah-mentah temuan atau pendapat yang berasal dari pihak luar kelompok mereka, tanpa melakukan riset yang memadai.

Hilangnya objektivitas keilmuan dapat membawa dampak negatif yang signifikan, seperti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan, memicu konflik dan perpecahan, serta menyebabkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Contohnya adalah penolakan terhadap teori evolusi di beberapa negara karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama, diskriminasi terhadap penelitian ilmiah dari kelompok minoritas, dan politisasi ilmu pengetahuan untuk kepentingan kelompok tertentu. (A. Mukhlis, 2019)

Fakta dan data di lapangan menunjukkan bahwa toleransi dan objektivitas keilmuan adalah pilar fundamental bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Memperkuat nilai-nilai ini adalah tanggung jawab bersama, baik bagi para ilmuwan, akademisi, maupun masyarakat luas.

4.2. Semangat Mencari Kebenaran sebagai Penggerak Inovasi

Semangat mencari kebenaran merupakan dorongan untuk memahami dunia melalui metode rasional dan empiris, terlepas dari sumber pengetahuan tersebut. Khalifah Al-Ma'mun menekankan pentingnya mencari kebenaran dari berbagai tradisi dan budaya, yang menciptakan budaya intelektual yang terbuka dan kritis. Semangat ini mendorong ilmuwan untuk menerjemahkan dan mengkaji karya-karya dari Yunani, Persia, dan India, sehingga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam. Studi menunjukkan bahwa sikap terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan dapat meningkatkan kapasitas inovasi dan kreativitas (Nussbaum, 2010).

4.3. Kontribusi terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kombinasi antara toleransi dan semangat mencari kebenaran memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Di Bayt al-Hikmah, kebijakan ini menghasilkan terjemahan karya-karya penting dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran. Keberagaman pemikiran dan metode ilmiah yang dibawa oleh para ilmuwan dari berbagai latar belakang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dan penemuan baru. Misalnya, Hunain bin Ishaq dan Thabit ibn Qurra, yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, berkontribusi besar dalam penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Gert, 1993).

4.4. Dampak terhadap Peradaban

Peradaban yang mampu menerapkan toleransi dan semangat mencari kebenaran cenderung lebih maju dan berkelanjutan. Kebijakan inklusif Al-Ma'mun tidak hanya memajukan ilmu pengetahuan pada masanya tetapi juga memberikan dasar bagi perkembangan intelektual di kemudian hari. Contoh ini dapat dilihat dalam peradaban-peradaban lain seperti Renaisans di Eropa, di mana kebangkitan ilmu pengetahuan juga didorong oleh sikap keterbukaan terhadap berbagai sumber pengetahuan dan penghargaan terhadap kebebasan berpikir (Burke, 1978).

5. PEMBAHASAN

5.1. Analisis Strategi Khalifah Al-Ma'mun dalam Mengembangkan Bayt Al Hikmah melalui Toleransi dan Semangat Mencari Kebenaran

Pada masa keemasannya, Baghdad, ibu kota Dinasti Abbasiyah, menjadi pusat dunia Islam dengan kontribusi signifikan dari seniman, teknokrat, ilmuwan, pujangga, filsuf, dan saudagar di berbagai bidang seperti seni, industri, hukum, literatur, navigasi, filsafat, sains, sosiologi, dan teknik.

Bayt al-Hikmah, didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan dikembangkan oleh Al-Ma'mun, menjadi pusat intelektual yang menyimpan dan menerjemahkan buku-buku penting dari Persia, India, dan Yunani Kuno. (Peter, 2003). Al-Ma'mun mendorong penerjemahan karya-karya Yunani dan Suriah ke dalam bahasa Arab dan mendirikan perpustakaan yang lengkap serta menyediakan fasilitas untuk para ilmuwan. Di sini, buku-buku dari berbagai bahasa diterjemahkan, dan para ilmuwan dari berbagai latar belakang berkumpul untuk berbagi ide dan pengetahuan. Bayt al-Hikmah juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran, penerjemahan, dan diskusi ilmiah, serta menjadi tempat penelitian yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Kebijakan penerjemahan dan pembelajaran ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, yang kemudian mempengaruhi kebangkitan kembali budaya Yunani dan mendorong masa Renaissance di Eropa. (Devin, 1992)

Khalifah Al-Ma'mun, yang memerintah dari 813 hingga 833 M, dikenal sebagai seorang pemimpin yang menggabungkan kecakapan politik dengan intelektualitas tinggi. Salah satu strategi utamanya dalam mengembangkan Bayt al-Hikmah (House of Wisdom) adalah penerapan kebijakan toleransi dan semangat mencari kebenaran tanpa batas. Kebijakan ini menjadi pilar utama dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadikan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia Islam.

5.1.1. Toleransi sebagai Fondasi

Al-Ma'mun menerapkan kebijakan yang tidak membedakan ras, suku, bahasa, atau agama dalam mengajak para ilmuwan untuk berkontribusi pada Bayt al-Hikmah. Dalam lingkungan yang pluralistik ini, para ilmuwan dari berbagai latar belakang—baik Muslim maupun non-Muslim seperti Kristen, Yahudi, dan Sabian—diberi kesempatan untuk bekerja sama. Hal ini menciptakan suasana intelektual yang inklusif dan dinamis. Misalnya, ilmuwan Kristen seperti Hunain bin Ishaq dan Qusta ibn Luqa serta ilmuwan Sabian seperti Thabit ibn Qurra diundang untuk menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya ilmiah bersama rekan-rekan Muslim mereka. (Fathurraman, 2015)

Toleransi yang diterapkan oleh Al-Ma'mun memungkinkan kerjasama antar ilmuwan dari berbagai latar belakang, yang pada gilirannya memperkaya dan memperluas pengetahuan yang dihasilkan. Keragaman pemikiran dan pendekatan dari berbagai budaya dan agama membawa perspektif baru dan inovasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

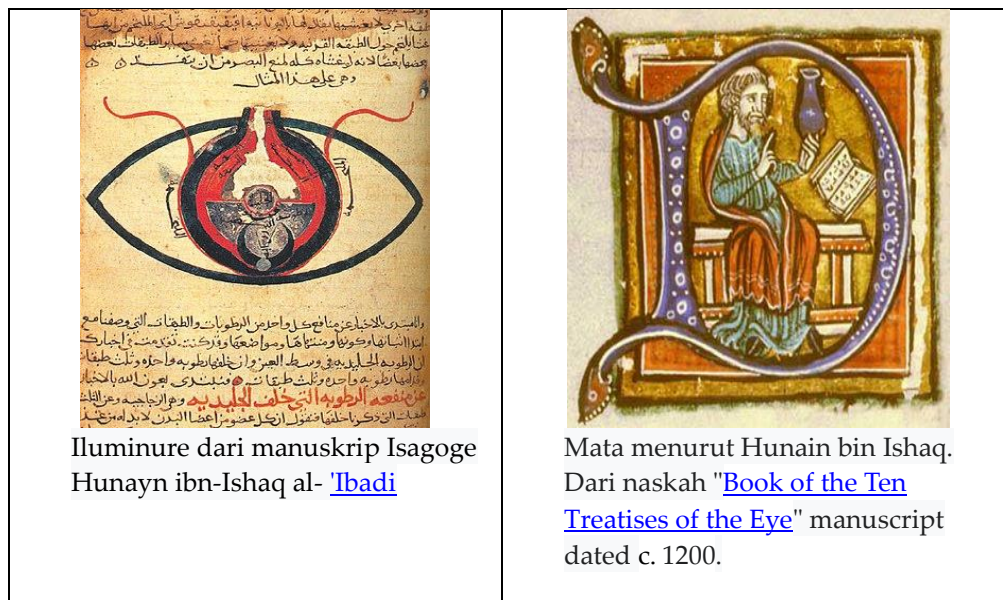
5.1.2. Objektivitas Mencari Kebenaran

Al-Ma'mun mendorong semangat mencari kebenaran tanpa batas, terlepas dari asal-usul pengetahuan tersebut. Ia berkeyakinan bahwa kebenaran adalah milik semua umat manusia dan harus dihargai di mana pun ditemukan. Pandangan ini tercermin dalam ucapan filsuf dan penerjemah terkenal, Al-Kindi: "Kita hendaknya tidak merasa malu untuk mengakui sebuah kebenaran dan mengambilnya dari manapun dia berasal, meski dari bangsa-bangsa terdahulu ataupun dari bangsa asing. Bagi para pencari kebenaran, tidak ada yang lebih berharga kecuali kebenaran itu sendiri. Mengambil kebenaran dari orang lain tersebut tidak akan menurunkan atau merendahkan derajat sang pencari kebenaran, melainkan justru menjadikannya terhormat dan mulia." (Nader, 2000)

Semangat ini mendorong para ilmuwan di Bayt al-Hikmah untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber, tidak terbatas pada tradisi Islam saja. Karya-karya dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan dan dipelajari secara mendalam. Semangat mencari kebenaran ini juga menciptakan budaya intelektual yang terbuka dan kritis, di mana ide-ide dan teori-teori diuji dan dikembangkan lebih lanjut.

Selama pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, Bayt al-Hikmah menjadi pusat intelektual yang menarik banyak ilmuwan, termasuk para cendekiawan non-Muslim, yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa ilmuwan non-Muslim dan jasa mereka dalam ilmu pengetahuan selama masa Al-Ma'mun:

Hunain ibn Ishaq (809-873 M) adalah seorang Kristen Nestorian yang terkenal sebagai penerjemah dan dokter. Ia menerjemahkan banyak karya penting dari bahasa Yunani dan Suriah ke dalam bahasa Arab, termasuk karya-karya Galen dalam bidang kedokteran. Selain itu, ia juga menulis komentar dan ringkasan dari teks-teks tersebut, sehingga membuatnya lebih mudah diakses dan dipahami oleh ilmuwan Muslim.



Gambar 1 manuskrip karya Hunayn Ibn Ishaq

Thabit ibn Qurra (826-901 M) adalah seorang Sabiin dari Harran yang menjadi salah satu matematikawan, astronom, dan penerjemah terkemuka. Ia menerjemahkan karya-karya penting dari Euclid, Ptolemy, dan Archimedes ke dalam bahasa Arab. Selain itu, Thabit juga membuat kontribusi asli dalam matematika, seperti pengembangan teori bilangan dan geometri. (Ashari, 2020)

Qusta ibn Luqa (820-912 M) adalah seorang Kristen dari Baalbek yang ahli dalam bidang kedokteran, astronomi, dan filsafat. Ia menerjemahkan banyak teks dari bahasa Yunani dan Suriah ke dalam bahasa Arab, termasuk karya-karya Hipokrates dan Galen. Qusta juga menulis karya orisinal dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga memperkaya warisan intelektual di dunia Islam. (A. Mukhlis 2019)

Yahya ibn Adi (893-974 M) adalah seorang Kristen Jacobite yang dikenal sebagai filsuf dan teolog. Ia menerjemahkan karya-karya Aristoteles dan Plato ke dalam bahasa Arab dan menulis banyak komentar serta karya orisinal yang berfokus pada filsafat dan logika, memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan filsafat Islam.

Al-Hajjaj ibn Yusuf ibn Matar adalah seorang penerjemah non-Muslim yang hidup pada masa Al-Ma'mun. Ia terkenal karena menerjemahkan "*Almagest*" karya Ptolemy ke dalam bahasa Arab, sebuah karya penting dalam bidang astronomi yang berpengaruh besar pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. (Saefudin, 2014)

Ibn al-Bitriq adalah seorang Kristen yang aktif sebagai penerjemah pada masa Al-Ma'mun. Ia menerjemahkan berbagai karya filsafat dan kedokteran dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, termasuk karya-karya Aristoteles dan Hippokrates, yang membantu menyebarkan pengetahuan Yunani di kalangan ilmuwan Muslim. (Devin, 1992)

Harun bin Musa adalah seorang penerjemah non-Muslim yang bekerja di Bayt al-Hikmah. Ia terkenal karena menerjemahkan berbagai teks ilmiah dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab, membantu memperkenalkan pengetahuan Persia kepada dunia Islam. (Nasution, 2002)
 Melalui kontribusi ilmuwan-ilmuwan non-Muslim ini, Bayt al-Hikmah di bawah kepemimpinan Al-Ma'mun berhasil menjadi pusat intelektual yang menggabungkan berbagai tradisi keilmuan,

memajukan ilmu pengetahuan secara signifikan, dan menciptakan fondasi bagi peradaban Islam yang berpengaruh di seluruh dunia.

5.2. Kontribusi Toleransi dan Objektivitas Mencari Kebenaran terhadap Keberhasilan Bayt Al Hikmah

Untuk merealisasikan visinya, Al-Ma'mun memajukan kegiatan penerjemahan yang telah dimulai oleh pendahulunya, Khalifah Al-Manshur. Di bawah kepemimpinannya, berbagai karya dari bahasa Sanskerta, Yunani, dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Tokoh-tokoh seperti Costa, Yahya ibn Harun, dan pendeta Duban memainkan peran penting dalam menerjemahkan karya-karya matematika, filsafat, dan ilmu pengetahuan dari bahasa-bahasa tersebut. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan di dunia Islam tetapi juga memperluas cakrawala intelektual masyarakat Arab.

Al-Ma'mun juga menggunakan diplomasi untuk memperkaya koleksi Bayt al-Hikmah. Ia terlibat dalam korespondensi dengan raja-raja Romawi dan sering kali memasukkan syarat dalam perjanjian damai yang memaksa pihak Romawi untuk menyerahkan manuskrip-manuskrip Yunani. Strategi ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan bagi Al-Ma'mun hingga ia mengintegrasikannya dalam strategi politiknya. Hal ini tidak hanya memperluas koleksi naskah di Bayt al-Hikmah tetapi juga menegaskan komitmen Al-Ma'mun terhadap pencarian kebenaran.

Keberhasilan Bayt al-Hikmah juga didukung oleh pendanaan yang memadai dari perbendaharaan negara. Pemerintah di bawah Al-Ma'mun mengalokasikan dana besar untuk pendidikan dan penerjemahan. Ini menunjukkan komitmen Al-Ma'mun dalam menciptakan sebuah pusat intelektual yang unggul dan berkelanjutan. Dengan pendanaan yang cukup, Bayt al-Hikmah mampu menarik dan mempertahankan para ilmuwan terbaik dari berbagai belahan dunia.

6. KESIMPULAN

Strategi Khalifah Al Ma'mun dalam mengembangkan House of Wisdom melalui toleransi dan semangat mencari kebenaran terbukti sangat berhasil. House of Wisdom menjadi pusat intelektual terkemuka di dunia dan berkontribusi besar pada kemajuan ilmu pengetahuan. Toleransi dan semangat mencari kebenaran Al Ma'mun patut diteladani oleh para pemimpin di masa kini untuk membangun masyarakat yang terbuka, toleran, dan kondusif untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

7. SARAN

Penelitian ini dapat diperluas dengan meneliti lebih lanjut tentang dampak toleransi dan semangat mencari kebenaran Al Ma'mun terhadap masyarakat Muslim pada masa itu. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin di masa kini untuk membangun institusi pendidikan dan penelitian yang terbuka, toleran, dan kondusif untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad, I. (2015). Muslim Contribution to Science and Technology. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 4(1), 1-6.
- AMukhlis, A. (2019). *Sejarah Matematika Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ashari, M. H. (2020). *Matematika Islam: Kontribusi dan Perkembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burke, P. (1978). *The Renaissance Sense of the Past*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Devin J. Stewart, "The Translation Movement and the Rise of Science in the Abbasid Caliphate" (1992), *Islamic Studies*, 31(1). 31-52.
- Dodds, J. D. (2011). *Al-Ma'mun: An Abbasid Caliph and His Intellectual Legacy*.
- Ensiklopedia Islam. (2002). Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Fathurrahman. (2015). *Filologi Islam: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Florida, R. (2002). *The Rise of the Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, Community and Everyday Life*. New York: Basic Books.
- Gert R. De Vries, "The Bayt al-Hikma in Baghdad: A Reconsideration" (1993), *Journal of the American Oriental Society*, 113(3). 406-420.

- Gutas, D. (1998). Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad (750-1050).
- Ibn Khaldun. (1958). Muqaddimah: Pengantar Sejarah. Diterjemahkan oleh Franz Rosenthal. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Medieval Islam: A Preliminary Statement. *History of Science*, 41(4), 367-390.
- Nader El-Bizri, "The House of Wisdom: A Symbol of the Abbasid Golden Age" (2000), *The American Journal of Islamic History*, 87(1). 1-26.
- Nasution, H. (2002). Sejarah Filsafat Islam. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna.
- Nussbaum, M. C. (2010). Not For Profit: Why Democracy Needs the Humanities. Princeton: Princeton University Press.
- Peter Adamson, "Al-Ma'mun as a Patron of Scholarship" (2003), *Journal of the History of Ideas*, 64(2). 221-243.
- Saefuddin, A. M. (2014). Ibnu al-Haytham: Bapak Optik Modern. Bandung: Mizan Pustaka.
- Saliba, G. (2001). A History of Arabic Science: Fourth to Twenty-first Centuries.